

**MENJADI IBU TERBAIK: KONTESTASI WEST & ORIENT  
MOTHER DALAM TERJEMAHAN *LITTLE FIRES  
EVERYWHERE***

Oleh

**Ayu Fitri Kusumaningrum**

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia  
surel: [ayu.fitri.k@upi.edu](mailto:ayu.fitri.k@upi.edu)

***Abstract***

*Orientalism is synonymous with the Western male view of Eastern men and women. The discourse of Orientalism is a masculine discourse that rarely portrays women, especially mothers, as subjects of analysis. The problem of this research lies in the Orientalist discourse in the Indonesian version of the novel "Little Fires Everywhere" by Celeste Ng, which is approached from the viewpoint of women, particularly mothers, resulting in a contest to become the best mother. The mothers in this novel are divided into two categories: the West mother, represented by Elena Richardson, and the Orient mother, represented by Mia Warren. This study aims to reveal the contestation between the West and Orient mothers. This research uses a qualitative method, and the theoretical framework used is Orientalism, as proposed by Edward W. Said. This research found latent Orientalism in the West mother's perspective towards the Orient mother, resulting in competition to become the best mother figure. This research also found that both mothers failed to become the best mothers for their children, whether from the West or the Orient.*

**Keywords:** *Orientalism, latent Orientalism, West, Orient*

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07016>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/2586>

All Publications by *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### **Abstrak**

Orientalisme identik dengan pandangan laki-laki Barat akan laki-laki Timur dan perempuan Timur. Wacana orientalisme adalah wacana maskulin yang jarang memunculkan perempuan, terutama sosok ibu, sebagai subjek analisis. Masalah penelitian ini adalah adanya wacana orientalisme dalam novel *Little Fires Everywhere* karya Celeste Ng dalam versi bahasa Indonesia yang diangkat dari sudut pandang perempuan, khususnya para ibu, yang berujung pada kontestasi untuk menjadi ibu terbaik. Para ibu dalam novel ini terbagi menjadi dua, yaitu *West mother* yang diwakili oleh Elena Richardson dan *Orient mother* yang diwakilkan oleh Mia Warren. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontestasi antara *West mother* dan *Orient mother* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Orientalisme yang digagas Edward W. Said. Penelitian ini menemukan adanya orientalisme laten pada diri *West mother* dalam melihat *Orient mother* yang berujung pada kontestasi untuk menjadi sosok ibu terbaik. Penelitian ini juga menemukan adanya kegagalan kedua ibu tersebut; baik *West mother* maupun *Orient mother* tidak ada yang berhasil menjadi ibu terbaik untuk anak-anaknya.

**Kata kunci:** Orientalisme, Orientalisme laten, Barat, Timur

## **A. PENDAHULUAN**

Karya sastra yang menampilkan topik ras di dalamnya dapat ditemukan di hampir semua negara, baik di negara-negara Eropa maupun di negara-negara yang sudah merdeka dari penjajahan bangsa Eropa. Penulis karya sastra dengan isu-isu ras di dalamnya pun beragam, mulai dari penulis berkebangsaan Eropa yang melakukan penaklukan teritorial sampai penulis pribumi yang mengalami penjajahan teritorial. Beberapa contoh karya sastra yang mengangkat tema ras adalah *Wide Sargasso Sea* oleh Jean Rhys, *Heart of Darkness* karangan Joseph Conrad, atau *Tetralogi Buru* oleh Pramoedya Ananta Toer.

Membicarakan karya sastra dengan isu-isu ras di dalamnya tidak bisa lepas dari bahasan pascakolonialisme karena pascakolonialisme berurusan dengan efek kolonisasi terhadap budaya dan masyarakat (Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin 1998, 187). Menurut Ashcroft dkk. (1998, 187), pascakolonialisme sendiri sekarang digunakan dengan cara yang beragam untuk menyertakan studi dan analisis penaklukan teritorial oleh bangsa Eropa, berbagai institusi kolonialisme Eropa, operasi

diskursif dari kekaisaran, seluk-beluk konstruksi subjek dalam wacana kolonial serta perlawanan dari subjek-subjek tersebut, dan yang paling penting barangkali, tanggapan yang berbeda terhadap hal-hal semacam itu dan warisan kolonial kontemporer, baik di negara maupun masyarakat sebelum dan sesudah kemerdekaan. Karya sastra tersebut sering kali memuat kritik atas wacana pascakolonialisme yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori pascakolonialisme.

Faruk (2007) berpendapat bahwa teori-teori yang terkait dengan pascakolonialisme sendiri mencakup efek penjajahan yang masih berlanjut hingga era pascakolonial, serta kemungkinan konversinya ke dalam bentuk neokolonialisme atau bisa juga berupa tanggapan subjek melalui perlawanan atau wacana alternatif dari masyarakat terjajah atau kelompok lain terhadap penjajahan tersebut. Dalam kajian pascakolonialisme, subjek yang dimaksud di sini adalah *West* atau *Occident* (Barat) dan *East* atau *Orient* (Timur).

Edward W. Said (2003, 49–50) menyatakan bahwa *Orient* atau Oriental ini ditujukan pada Asia atau Timur secara geografis, moral, dan budaya, sekaligus Afrika atau negara-negara belum berkembang lainnya. Lebih lanjut, Said mengatakan bahwa di dunia ini ada orang Barat dan ada orang Timur. Yang pertama mendominasi, yang terakhir harus dikuasai. Ini biasanya berarti bahwa Barat menduduki tanah mereka (Timur), urusan internal Timur dikontrol dengan ketat oleh Barat, serta darah dan harta Timur berada pada kekuatan pihak Barat (Said 2003, 36). Hal tersebut lantas melahirkan wacana Orientalisme.

Orientalisme sendiri pada intinya adalah sebuah visi politis tentang realitas yang strukturnya mendorong perbedaan antara yang akrab (Eropa, Barat, “kita”) dan yang aneh (*Orient*, Timur, “mereka”) (Said 2003, 43). Said berpendapat bahwa Orientalisme ini adalah bidang studi yang dipelajari; dan karena orientalisme itu adalah sebuah bidang, tentu saja dibuat (Said 2003, 49–50). Hal tersebut dikarenakan wacana Orientalisme ini ditemukan dan berkembang di Barat sehingga rasa kekuasaan Barat atas Timur dianggap sebagai status kebenaran ilmiah (Said 2003, 46).

Meyda Yeğenoğlu menguraikan bahwa Orientalisme kemudian secara simultan mengacu pada produksi pengetahuan yang sistematis dan

mengarah ke lokasi yang tidak disadari, seperti keinginan dan fantasi; hal itu menandakan bagaimana Timur sekaligus merupakan objek pengetahuan dan objek hasrat dari Barat (Yeğenoğlu 1998, 23). Shazia Rahman menambahkan bahwa Orientalisme adalah hasil dari gagasan monolitik tentang identitas bersama (Rahman 2013, 415), di mana Barat mengonstruksi identitas Timur sedemikian rupa meskipun pada kenyataannya orang-orang Timur sangatlah beragam dan tidak selalu sesuai dengan konstruksi Barat. Pendek kata, Orientalisme digunakan Barat untuk melegitimasi superioritas Barat terhadap inferioritas Timur (Said 2010, 3).

Topik Orientalisme ini, sayangnya, hampir selalu berorientasi pada laki-laki, terlihat dari contoh-contoh dan nama-nama yang dikemukakan Said, seperti Arthur James Balfour, Lord Cromer, dan lain-lain (Said 2003). Bahkan, Said juga mengatakan bahwa Orientalisme itu sendiri adalah wilayah khusus laki-laki (Said 2003, 207). Hal ini selaras dengan pendapat Elleke Boehmer yang menyatakan bahwa bahasan mengenai bangsa pascakolonial yang baru secara historis adalah ruang yang dibangun oleh pria, yang dinarasikan ke dalam kesadaran diri modern oleh para pemimpin, aktivis, dan penulis pria, di mana perempuan lebih sering dilemparkan sebagai simbol atau totem, sebagai pembawa tradisi (Boehmer 2009, 22).

Satu hal yang kemudian menarik untuk diperhatikan adalah sebenarnya pihak perempuan pun terpapar isu Orientalisme ini sama seperti pihak laki-laki. Jika selama ini kajian mengenai Orientalisme hanya berpusat pada bagaimana Barat (laki-laki) melihat Timur (laki-laki dan bisa juga perempuan), bagaimana pihak perempuan Barat melihat perempuan Timur belum begitu dieksplorasi. Yang menarik adalah, sama halnya seperti laki-laki Barat, perempuan Barat pun memiliki konstruksi yang sama mengenai identitas perempuan Timur.

Ann Laura Stoler menyatakan bahwa dalam sastra Belanda, tulisan-tulisan sastrawan berusaha memastikan bahwa perempuan Belanda yang beremigrasi ke Hindia (Indonesia) dengan hati-hati memenuhi peran mereka sebagai istri dan ibu yang mengendalikan pelayan yang dianggap tidak bisa diatur dan tidak dapat dipercaya (Stoler 1991). Evelyn Blackwood menambahkan bahwa dengan sedikit pilihan

lain yang tersedia, wanita Belanda mengatur kehidupan mereka di sekitar kegiatan domestik. Upaya perempuan Belanda dalam mendidik anak perempuan Hindia dari kalangan aristokrat berarti memperkenalkan mereka pada peran gender yang layak sebagai ibu rumah tangga dan ibu “modern”, seperti kalangan dermawan Belanda yang lain (Blackwood 2005, 864).

Blackwood melanjutkan bahwa wacana kolonial kemudian mengatur kondisi untuk menghasilkan perbedaan gender yang memetakan di mana perempuan dimasukkan dalam kategori istri, ibu, atau selir (nyai). Sebagai pihak yang dianggap lebih inferior dari laki-laki, perempuan dibatasi dalam kemungkinan dan praktik yang mereka inginkan (Blackwood 2005, 864). Dengan kata lain, para perempuan Barat ini sebenarnya juga terpapar oleh wacana Orientalisme dalam memandang perempuan Timur. Meskipun posisi mereka sebagai perempuan dinilai lebih inferior daripada laki-laki, perempuan Barat merasa posisinya lebih tinggi daripada perempuan Timur yang oleh karena itu, mereka merasa mempunyai kewajiban untuk ‘mendidik’ perempuan Timur. Wacana tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra berjudul *Little Fires Everywhere*.

*Little Fires Everywhere* adalah novel kedua Celeste Ng yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2017. Celeste Ng sendiri adalah warga keturunan *Asian-American* yang kini menetap di Amerika Serikat. Buku-bukunya telah menjadi buku terlaris versi New York Times dan Buku Terbaik Amazon di akhir tahun 2017, memenangkan banyak penghargaan, dan diterbitkan di luar negeri di lebih dari dua puluh negara (Li 2018). Sebagai generasi kedua dari imigran Cina yang lahir dan tumbuh besar di Amerika, Celeste banyak membumbui tulisannya dengan isu seputar ras. Dalam *Little Fires Everywhere* sendiri dapat dikatakan terdapat isu Orientalisme yang melibatkan kontestasi *West mother* dan *Orient mother*.

Isu ini tampak dari cara pandang tokoh Elena Richardson terhadap Mia Warren, dan sebaliknya. Elena adalah cerminan perempuan Barat sejati, dilihat dari sejarah keluarganya yang mendiami Shaker Heights, Ohio, selama beberapa generasi, juga dilihat dari nilai-nilai yang Elena anut. Sedangkan Mia adalah perempuan *African-American (Orient)* yang

diceritakan memiliki rambut ikal tebal dan unik yang berprofesi sebagai seniman yang sering berpindah-pindah tempat tinggal. Elena adalah pemilik kamar apartemen yang disewa Mia. Konflik kemudian muncul dan berujung pada kontestasi bagi Elena dan Mia sebagai ibu. Mereka berdua, secara tidak sadar, mengklaim bahwa masing-masing pihak adalah sosok ibu terbaik bagi anak-anak mereka dengan saling membandingkan dan memandang negatif pihak lainnya.

Sebagai sebuah objek penelitian, novel *Little Fires Everywhere* sudah beberapa kali dikaji. Penelitian pertama adalah disertasi berjudul “*It came, over and over, down to this: What made someone a mother?*”: *Motherhood, Race and Class in Celeste Ng’s Little Fires Everywhere and its TV Adaptation* yang ditulis Miriam Toucedo Vila. Dalam disertasinya, Vila menganalisis empat representasi keibuan dalam novel dan acara TV *Little Fires Everywhere*, yaitu *traditional mother, black and surrogate mother, adoptive mother*, dan *birth mother*. Vila juga menemukan bahwa elemen eksternal seperti masalah rasial dan status ekonomi rupanya memengaruhi keputusan untuk menganggap seorang perempuan sebagai ibu yang 'baik' atau 'buruk' (Vila 2021).

Penelitian lain dilakukan oleh Hillary Grace Smith dalam tesisnya yang berjudul *White Maternity and a Culture of Consumption in Little Fires Everywhere*. Smith menjelaskan bagaimana ibu-ibu pinggiran kota kulit putih berperan dalam mempertahankan keibuan tanah air dan multikulturalisme neoliberal di Amerika Serikat (Smith 2020).

Penelitian selanjutnya mengkaji nilai moral dalam *Little Fires Everywhere*. Dalam penelitian ini, Dian Novita menemukan sembilan nilai moral yang terkait dengan keibuan, keberanian, kasih sayang, kebersamaan, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, kebijaksanaan, dan kerajinan dalam novel *Little Fires Everywhere* (Novita 2019).

Kajian lainnya dilakukan oleh Marta López Trigo yang menganalisis wacana dan citra keibuan yang hegemonik dalam skripsi berjudul *Racialized Motherhood: Mothering Hardships and Resistance in Little Fires Everywhere*. Trigo mengungkapkan bahwa ikatan persaudaraan yang tercipta antara ibu-ibu non-kulit putih kelas rendah dari miniseri *Little Fires Everywhere* dapat ditafsirkan sebagai tindakan

perlawanan terhadap penindasan yang dilakukan oleh wacana keibuan yang hegemonik (Trigo 2021).

Berbeda dengan kajian yang sudah disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan kajian Orientalisme yang digagas Edward Said dan melihat adanya wacana Orientalisme dalam novel *Little Fires Everywhere* yang berujung pada kontestasi antara *West mother* (Elena) dan *Orient mother* (Mia). Kontestasi tersebut diakibatkan oleh adanya *latent Orientalism* yang ada pada sosok Elena dalam memandang Mia. Lebih lanjut penelitian ini juga melihat adanya kegagalan dalam kontestasi tersebut. Kegagalan ini diasumsikan karena anak-anak Elena dan Mia justru tampak saling mendambakan pihak lain (*West* mendambakan *Orient* dan *Orient* mendambakan *West*).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang meliputi dua tahapan sebagai cara kerja yang diterapkan, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diambil dari novel terjemahan *Little Fires Everywhere* karya Celeste Ng yang diterjemahkan oleh Angelic Zaizai (ref.). Data primer yang dimaksud berupa kalimat dan dialog yang terdapat dalam teks novel *Little Fires Everywhere* yang berhubungan dengan teori yang dibahas. Data sekunder adalah data-data yang didapat dari luar novel *Little Fires Everywhere* yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa artikel jurnal, buku, koran, majalah, maupun tesis dan disertasi sebagai data pendukung dalam pembahasan mengenai Orientalisme.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama, Peneliti membaca dan menyimak secara intensif satuan-satuan teks yang signifikan dalam novel *Little Fires Everywhere* versi Bahasa Indonesia berdasarkan teori Orientalisme yang digagas oleh Edward W. Said. Kedua, Peneliti menggunakan hasil pembacaan terhadap teori tersebut untuk menentukan penggalan-penggalan teks yang dianggap dapat menyajikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Semua variabel yang ditemukan dalam proses pengumpulan data ini kemudian akan dicari hubungannya satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan (Jati 2020, 33).

Sedangkan langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut. Pertama, Peneliti mengidentifikasi karakter-karakter yang akan menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada Orientalisme sosok *West mother* dan *Orient mother* sehingga pengidentifikasian karakter didasarkan pada hal tersebut. Kedua, Peneliti menemukan adanya *latent Orientalism* pada sosok *West mother* dalam memandang *Orient mother*. Dengan membuat interpretasi atau makna dari keseluruhan data (Creswell 2009), peneliti sampai pada temuan bahwa penelitian ini mengonfirmasi sekaligus mengembangkan gagasan penelitian-penelitian terdahulu terkait Orientalisme.

Orientalisme pada dasarnya adalah sebuah visi politis tentang realitas yang strukturnya mendorong perbedaan antara yang akrab (Eropa, Barat, “kita”) dan yang aneh (*Orient*, Timur, “mereka”) (Said 2003, 43). Orientalisme adalah sebuah badan ide, keyakinan, klise, atau pembelajaran tentang Timur (Said 2003, 205). Orientalisme dengan demikian dapat dianggap sebagai cara penulisan, visi, dan studi yang diatur (atau diorientasikan), yang didominasi oleh imperatif, perspektif, dan bias ideologis yang tampaknya cocok untuk Timur. *Orient* diajarkan, diteliti, dikelola, dan diucapkan dengan cara tertentu. Hasil dari Orientalisme ini sendiri adalah semacam konsensus: hal-hal tertentu, jenis-jenis pernyataan tertentu, jenis-jenis pekerjaan tertentu yang tampaknya benar bagi kaum Orientalis (Said 2003, 202).

Dalam pandangan Barat, orang-orang Timur atau Oriental adalah pembohong yang lazim, mereka lesu dan curiga, tidak rasional, bejat, seperti anak kecil, ‘berbeda’, dan dalam segala hal menentang kejelasan, keterusterangan, dan kemuliaan ras Anglo-Saxon, maka sebaliknya, dengan demikian orang Eropa itu rasional, berbudi luhur, dewasa, ‘normal’ (Said 2003, 39–40). Menurut Said, Barat adalah aktor, Timur adalah reaktor pasif. Barat adalah penonton, hakim dan juri dari setiap perilaku Oriental (Said 2003, 109). Oleh karena itu, orang-orang Timur jarang terlihat atau dilihat; mereka dianalisis bukan sebagai warga negara, atau bahkan manusia, tetapi sebagai masalah yang harus dipecahkan atau dikurung atau; sebagai kekuatan kolonial, Barat secara terbuka mendambakan wilayah mereka untuk diambil alih (Said 2003,

207). Hal tersebut lantas mengarah pada *latent Orientalism* dan *manifest Orientalism*.

Said mengatakan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara *latent Orientalism* dan *manifest Orientalism*. *Latent Orientalism* merupakan kepositifan yang hampir tidak disadari (dan tentu saja tidak tersentuh), sedangkan *manifest Orientalism* adalah berbagai pandangan yang dinyatakan tentang masyarakat Oriental, yang meliputi aspek-aspek bahasa, literatur, sejarah, sosiologi, dan lain sebagainya (Said 2003, 206). Dengan kata lain, dalam *latent Orientalism*, Barat menganggap bahwa apa yang mereka rumuskan mengenai Timur adalah suatu hal yang positif karena dapat menolong Timur dalam hal peradaban, kemajuan, dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa *latent Orientalism* kemudian menjelma menjadi keyakinan Barat akan penaklukan Timur, bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal mulia. *Manifest Orientalism* adalah berbagai pandangan mengenai Timur yang bisa jadi merepresentasikan Timur yang sebenarnya, bukan Timur sesuai keyakinan Barat dalam *latent Orientalism*.

*Latent Orientalism* inilah yang kemudian menjadi wacana berbahaya yang sering kali digunakan untuk menjajah bangsa Timur dalam segala hal karena Orientalisme dilihat sebagai latihan kekuatan budaya di mana sebuah asumsi telah dibuat bahwa Timur dan semua yang ada di dalamnya membutuhkan studi korektif oleh Barat (Said 2003, 40–41). Anwar Abdel Malek dalam Said menyebut hal tersebut sebagai “hegemonisme memiliki kaum minoritas” dan antroposentrisme yang bersekutu dengan Eurosentris: orang Barat kelas menengah kulit putih meyakini bahwa hak prerogatif manusianya bukan hanya untuk mengelola dunia, melainkan juga untuk memilikinya, hanya karena definisi “itu” (Timur) tidak cukup manusiawi seperti “kita” (Barat) (Said 2003, 108).

Eurosentris sendiri merupakan proses sadar atau tidak sadar yang dengannya Eropa dan asumsi-asumsi budaya Eropa dikonstruksi sebagai, atau diasumsikan sebagai, normal, alami atau universal. Sistem dan nilai-nilai Eropa ini secara inheren lebih unggul daripada nilai dan budaya orang pribumi atau *indigenous* (Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin 1998, 90–91). Eurosentris ini juga hadir dalam asumsi dan praktik kekristenan

melalui misi pendidikan dan misi kegiatan, serta dalam asumsi superioritas matematika, kartografi, seni Barat, dan berbagai praktik budaya dan sosial lainnya yang telah diklaim, atau diasumsikan, harus didasarkan pada serangkaian nilai universal dan objektif (Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin 1998, 92). Dengan kata lain, Eurosentris yang diyakini masyarakat Barat ini akan menyuburkan *latent Orientalism* yang pada kenyataannya memiliki lebih banyak efek negatif daripada efek positif yang diklaim pihak Barat. *Latent Orientalism* ini, sayangnya, masih dapat ditemukan dalam berbagai bidang hingga saat ini.

Reina Lewis dan Sara Mills mengungkapkan bahwa kajian Said tentang Orientalisme sendiri memang hanya memberi sedikit perhatian pada peran perempuan dan membahas sangat sedikit penulis perempuan. Menanggapi hal tersebut, ada beberapa tanggapan feminis yang telah meneliti pengalaman dan budaya perempuan pada kajian Orientalisme (perempuan sebagai penjajah, yang dijajah, dan mereka yang berada 'di rumah' di pusat-pusat kekaisaran), sedangkan yang lainnya terlibat dalam studi tentang maskulinitas untuk menggeserkan asumsi hak istimewa subjek laki-laki yang dianggap normatif (Lewis dan Mills 2003, 2).

Senada dengan pendapat tersebut, penelitian ini melihat adanya pengalaman perempuan, khususnya ibu, yang jarang dimunculkan pada kajian Orientalisme. Penelitian ini lalu berusaha untuk memotret pengalaman tersebut menggunakan kacamata Orientalisme yang diharapkan dapat memberikan pandangan yang berbeda. Hal ini selaras dengan Lewis dan Mills yang mengatakan bahwa upaya yang dilakukan feminis dalam studi Orientalisme bukanlah untuk menciptakan sebuah otoritas alternatif, tetapi untuk menunjukkan sebuah genealogi yang berbeda terkait pemikiran kontemporer tentang kekuasaan kolonial dan hubungan pascakolonial. Jalur pemikiran yang berbeda ini tidak bisa sepenuhnya inklusif, tetapi bisa jadi menggugah atau sugestif (Lewis dan Mills 2003, 2).

## **B. KONTESTASI DAN KEGAGALAN UNTUK MENJADI IBU TERBAIK**

Diskusi penelitian ini terbagi menjadi dua sub bahasan. Sub bahasan pertama mendiskusikan kontestasi antara Elena Richardson dan Mia Warren yang mana keduanya berusaha untuk menjadi ibu terbaik. Sub bahasan kedua berisi pemaparan mengenai kegagalan Elena Richardson dan Mia Warren menjadi ibu terbaik untuk anak-anak mereka.

### **1. Kontestasi Elena Richardson dan Mia Warren**

Sebelum kedatangan Mia, dapat dikatakan Elena sudah menunjukkan *latent Orientalism* yang dimilikinya. Sebagai perempuan Barat yang berasal dari keluarga berada, Elena tumbuh dengan hak istimewa yang didapatnya sejak lahir sekaligus sikap Eurosentris yang semakin berkembang seiring usianya bertambah. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

... mereka [keluarga Richardson] tidak membutuhkan uang sewa rumah tersebut, tapi tipe penyewanyalah yang penting bagi Mrs. Richardson [Elena]. Dia ingin merasa berbuat baik dengan itu. Orang tuanya membesarkannya untuk beramal; mereka memberi donasi setiap tahun ke Humane Society dan UNICEF ... Mrs. Richardson memandang rumah itu sebagai bentuk amal. Dia mempertahankan uang sewa rendah—real estat di Cleveland memang murah, tapi apartemen di lingkungan sebagus Shaker bisa sangat mahal— dan dia hanya menyewakannya kepada mereka yang dirasanya berhak tapi, dengan suatu alasan, tak pernah mendapatkan kesempatan dalam hidup. Dia merasa senang bisa membuat perbedaan. Mr. Yang merupakan penyewa pertama yang diterima Mrs. Richardson setelah mewarisi rumah itu; pria itu imigran dari Hong Kong yang datang ke Amerika Serikat tanpa mengenal siapa pun dan hanya menguasai sedikit bahasa Inggris dengan aksen kental (Ng 2018, 20, dalam kurung kurawal adalah tambahan dari Penulis).

Alih-alih memberikan sewa kepada sesama orang Barat, Elena lebih memilih Mr. Yang sebagai penyewa pertamanya. Di balik keinginan ingin membantu Mr. Yang, dapat dikatakan terdapat *latent Orientalism* dalam cara pandang Elena terhadap Mr. Yang. Memang,

Elena tidak ‘menjajah’ Mr. Yang secara langsung, akan tetapi bagaimana Elena memandang Mr. Yang dapat dikategorikan termasuk ke dalam *latent Orientalism* karena Elena merasa berkewajiban untuk menyelamatkan orang-orang *Orient* seperti Mr. Yang dan oleh karena itu dia merasa perbuatannya itu adalah perbuatan mulia.

Kedatangan Mia dalam hidup Elena pun tidak bisa tidak memunculkan *latent Orientalism* yang dimiliki Elena secara tidak sadar. Mia yang tampak begitu berbeda dengan Elena mau tidak mau membuat Elena melihat dirinya sendiri dan Mia dengan sudut pandang yang berbeda. Mia adalah seorang seniman (fotografer) yang hidup hanya berdua dengan anak perempuannya, Pearl. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

Winslow Road Up tetap kosong selama hampir enam bulan sampai Mia Warren dan putrinya datang. Seorang orangtua tunggal, pandai bicara, artistik, membesarkan seorang putri yang sopan, cukup cantik, dan kemungkinan brilian ... Dia [Elena] menyerahkan formulir kepada Mia, tapi dia sudah memutuskan. Dia merasakan kepuasan sangat besar sewaktu membayangkan wanita ini dan putrinya menetap di apartemen; Pearl mengerjakan PR di meja dapur, Mia mungkin menggarap lukisan atau patung—karena Mia tak menyebutkan apa tepatnya media seninya—di teras tertutup yang menghadap pekarangan belakang (Ng 2018, 21–22, dalam kurung kurawal adalah tambahan dari Penulis).

...Rambut gadis itu [Pearl] panjang, ikal, dan menjuntai dalam kepong tebal di punggung yang terkesan sedang berjuang untuk membebaskan diri” (Ng 2018, 23, (Ng 2018, 20, dalam kurung kurawal adalah tambahan dari Penulis).

Tabora A. Johnson dan Teiahsha Bankhead menyatakan bahwa dalam analisis rambut orang Afrika, seorang antropolog kulit putih melaporkan bahwa jenis rambut orang Afrika bervariasi mulai dari rambut seperti biji lada, berombak, kusut, hingga keriting/kribo. Dia menambahkan bahwa rambut orang Afrika memiliki sifat spiralitas yang merujuk pada sifat unik rambut hitam yang secara alami berputar ke atas dan membentuk rambut keriting yang rapat dan padat (Johnson dan Bankhead 2014, 88). Lebih lanjut Tanus dkk. berpendapat bahwa penggunaan kepong sangat populer di kalangan perempuan Afrika. Hal

ini sering dianggap sebagai ekspresi atau representasi dari budaya dan gaya pribadi mereka (Tanus dkk. 2015, 643).

Setiap ras memiliki karakteristik rambutnya sendiri-sendiri dan hal tersebut selaras dengan Johnson dkk. yang meneliti rambut orang Afrika dengan segala ciri khas dan keunikannya (Johnson dan Bankhead 2014, 94). Deskripsi di atas, yang menuliskan bahwa rambut Pearl ikal dan dikepang tebal, secara tidak langsung mengindikasikan bahwa Pearl dan Mia adalah warga keturunan *African-American*. Memang, Celeste Ng selaku penulis tidak pernah secara gamblang menyebutkan bahwa Pearl dan Mia adalah warga keturunan *African-American* di dalam novel, akan tetapi petunjuk-petunjuk yang disebarakan di seluruh bab dapat disusun menjadi keping-keping yang akan membentuk *puzzle* yang utuh.

Sebagai seorang perempuan kulit putih, Elena dengan *latent Orientalism* yang tidak disadarinya merasa berkewajiban untuk menolong Mia yang merupakan perempuan kulit hitam. Elena kemudian melihat Mia sebagai salah satu proyek amalnya, bukan sebagai sesama manusia seutuhnya. Elena merasa sudah mengerti bahwa hal yang terbaik bagi Mia dan Pearl adalah menyewa kamar apartemennya dan tinggal di Shaker meskipun dia dan Mia baru pertama kali bertemu. Hal tersebut dapat dikatakan dipicu oleh sikap Eurosentris Elena yang merasa bahwa dia dan lingkungan tempat tinggalnya adalah hal-hal baik yang pantas diberikan untuk Mia dan Pearl. Elena merasa Mia dan Pearl layak mendapatkan kesempatan untuk tinggal di lingkungan sebagus Shaker dan mendapatkan pendidikan yang baik di sekolah-sekolah Shaker. Elena merasa berkewajiban untuk membuat keputusan untuk Mia dan Pearl.

Cara Elena memandang Mia ini pun berubah seiring dengan bertambahnya waktu dan intensitas pertemuan keduanya yang semakin bertambah. Semakin mengenal Mia, semakin Elena yakin bahwa Mia adalah *Orient mother* yang perlu untuk dididik dan diajari. Elena lantas memandang Mia sebagai sebuah objek dari hasrat fantasi dan keinginan Elena sendiri, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Dia [Elena] ... melakukan segalanya dengan tepat dan membina kehidupan yang baik; jenis kehidupan yang didambakannya, jenis kehidupan yang

didambakan semua orang. Sekarang ada Mia, jenis wanita yang sama sekali berbeda dengan kehidupan yang sama sekali berbeda, yang tampaknya membuat peraturan sendiri tanpa penyesalan. Contohnya foto si penari laba-laba, bagi Mrs. Richardson ini meresahkan, tapi anehnya memikat. Sebagian dirinya ingin mempelajari Mia layaknya seorang ahli antropologi, untuk memahami apa alasan—dan bagaimana—dia melakukan yang dilakukannya. Bagian lain dari Mrs. Richardson—meskipun saat itu hanya samar-samar menyadari—merasa gelisah, ingin terus mengawasi Mia seperti cara orang mengawasi binatang berbahaya (Ng 2018, 80, dalam kurung kurawal adalah tambahan dari Penulis).

Elena bukan hanya memandang Mia sebagai proyek amalnya, melainkan juga seiring bertambahnya waktu, dia memandang Mia sebagai binatang aneh yang harus selalu diawasinya karena bisa jadi binatang itu berbahaya. Sedari awal mengenal Mia, Elena tampaknya tidak menganggap Mia layaknya manusia seperti dirinya. Setelah melihat foto penari laba-laba yang ternyata adalah gambar seorang penari perempuan, Elena berpikir bahwa tidak sepatasnya Mia membandingkan perempuan dengan laba-laba yang adalah seekor binatang. Elena lantas memandang Mia dengan tidak nyaman karena hal tersebut, dia lupa bahwa pada akhirnya dia pun melihat Mia yang sama-sama perempuan sebagai seekor binatang berbahaya yang harus diawasi. Elena tidak memandang Mia sebagai sesama perempuan dan subjek, dia memandang Mia lebih sebagai objek dari proyek amalnya yang perlu dididik dan dibimbing agar menjadi perempuan yang terdidik dan terpelajar seperti dirinya.

...Tatapan Mrs. Richardson menyapu seantero ruangan... *Kehidupan yang sangat mengenaskan, pikirnya, begitu sedikit yang mereka miliki... Bahkan bukan tempat tidur sungguhan, pikirnya. Bahkan bukan sofa sungguhan. Wanita dewasa macam apa yang duduk di lantai, tidur di lantai? Kehidupan macam apa ini?* (Ng 2018, 329).

Sedari awal, kontestasi *West mother* dan *Orient mother* antara Elena dan Mia berjalan secara transparan dan nyaris tidak terlihat. Kata-kata dan gerak-gerik Elena memang tampak biasa-biasa saja, akan tetapi

jika dilihat lebih saksama lagi, sebenarnya Elena selalu berusaha membandingkan dirinya dengan Mia, baik sebagai perempuan dewasa maupun sebagai ibu. Elena merasa Mia bukanlah sosok ibu yang memadai, berbeda dengan dirinya yang penuh dengan perhitungan, persiapan, dan tanggung jawab. Oleh karena itulah, Elena seperti terpancang untuk menyelamatkan *Orient mother* tidak cakup seperti Mia agar bisa berubah menjadi perempuan dewasa dan ibu yang lebih baik seperti dirinya. Elena merasa bahwa Mia adalah sosok ibu yang memerlukan bimbingannya karena dia merasa sudah menjadi sosok ibu teladan dengan keluarga yang harmonis dan lengkap, serta kehidupan yang lebih baik secara ekonomi dan sosial daripada Mia.

Meskipun pada mulanya hanya Elena yang tampak secara vokal membandingkan dirinya dengan Mia sebagai seorang perempuan dewasa dan ibu, Mia juga diam-diam mengawasi Elena dan membandingkan mereka berdua, sama seperti yang Elena lakukan. Puncak kontestasi itu terlihat saat Elena mengonfrontasi masa lalu Mia dan mengusir Mia. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Itu mengganggu, kan?” kata Mia tiba-tiba. “Menurutku kau [Elena] tidak bisa membayangkan. Kenapa ada yang memilih kehidupan yang berbeda dengan kehidupanmu. Kenapa bisa ada yang menginginkan sesuatu selain rumah besar dengan pekarangan luas, mobil mewah, pekerjaan di kantor. Kenapa ada yang mau memilih sesuatu yang berbeda dengan apa yang kau pilih.” Sekarang gilirannya mengamati Mrs. Richardson, seakan kunci untuk memahami wanita itu tersembunyi di wajahnya. “Itu membuatmu takut. Siapa tahu kau melewatkan sesuatu. Siapa tahu kau merelakan sesuatu yang kau tidak tahu kau inginkan.” Senyum tajam bercampur rasa iba mencubit sudut bibir Mia. “Apa itu? Pemuda? Pekerjaan? Atau seluruh kehidupan?” (Ng 2018, 331, dalam kurung kurawal adalah tambahan dari Penulis).

Sikap perlawanan Mia di saat-saat akhir menunjukkan bahwa sejak semula dia pun merasakan adanya kontestasi antara dirinya dan Elena. Mereka seolah-olah, tanpa sadar, ingin saling menonjolkan kelebihan masing-masing sebagai seorang ibu. Pendapat Mia tersebut seperti meruntuhkan semua pendapat Elena selama ini: bahwa *Orient*

*mother* seperti Mia tidak cukup pantas untuk mengkritisi balik *West mother* seperti Elena, bahwa selama ini hanya Barat yang memiliki hak istimewa untuk mengawasi dan mendefinisikan Timur. Ketika Timur dapat mendefinisikan dirinya sendiri (seperti Mia yang tahu pasti apa yang dia mau) dan dia menganggap nilai-nilai Barat tidaklah semulia yang Barat kira, Barat menjadi tidak nyaman dengan hal tersebut karena merasa ‘niat mulianya’ disalahartikan dan dipandang sebagai hal yang negatif.

## **2. Kegagalan Elena Richardson dan Mia Warren**

Baik Elena maupun Mia boleh saja merasa diri mereka masing-masing adalah sosok ibu terbaik untuk anak-anak mereka. Mereka boleh saja saling membandingkan dan mengkritisi pihak satu sama lain. Mereka juga boleh saja mengeklaim bahwa anak-anak mereka sudah mendapatkan yang terbaik yang lantas membuat anak-anak itu tumbuh menjadi manusia yang baik sesuai keinginan mereka. Akan tetapi, pada kenyataannya, baik Elena maupun Mia harus mengakui bahwa keduanya gagal menjadi ibu terbaik versi mereka sendiri untuk anak-anak mereka.

Sewaktu Pearl bertanya apa yang dilakukan orangtuanya sepanjang hari, Moody mengangkat bahu. “Kau tahulah. Mereka pergi bekerja.” *Bekerja!* Jika ibu Pearl yang mengucapkannya, bekerja terkesan sebagai sesuatu yang membosankan: menyajikan makanan dan minuman, mencuci piring, membersihkan lantai. Namun, bagi keluarga Richardson bekerja terkesan sebagai sesuatu yang mulia: mereka melakukan hal-hal penting (Ng 2018, 45).

Mrs. Richardson sendiri merupakan sumber daya tarik lain. Seandainya dia muncul di layar TV, dia pasti terasa tak nyata seperti Mrs. Brady atau Mrs. Keaton. Namun, dia ada di depan Pearl, selalu mengucapkan hal-hal yang baik. “Rok yang sangat cantik, Pearl,” ujarnya. “Warnanya cocok denganmu. Masuk semua kelas unggulan? Kau pintar sekali. Rambutmu kelihatan sangat bagus hari ini. Oh, jangan konyol, panggil aku Elena, aku berkeras—” Kemudian, saat Pearl tetap memanggilnya Mrs. Richardson, diam-diam dia bangga pada sikap penuh hormat Pearl, Pearl yakin itu. Mrs. Richardson sering memeluknya—dia, Pearl,

orang asing—hanya karena dia salah satu teman Moody ... Seakan Pearl juga salah satu anaknya (Ng 2018, 47).

Pearl, anak Mia, yang selama ini hidup nomaden bersama Mia dan sering berpindah-pindah tempat tinggal, seakan menemukan oase ketika melihat keluarga Richardson. Tidak seperti yang Mia bayangkan sebelumnya, Pearl ternyata mendambakan kestabilan sebuah keluarga layaknya keluarga pada umumnya. Sosok Elena Richardson dengan Mr. Richardson yang hadir membuat Pearl terpukau karena dia bahkan tidak tahu siapa ayah kandungnya. Pekerjaan kantoran Elena juga rupanya suatu hal yang menakjubkan bagi Pearl karena Mia mengaku pekerjaannya adalah seniman penuh waktu sehingga pekerjaan Mia di restoran hanyalah pekerjaan paruh waktu yang dilakukan untuk membayar tagihan. Pembawaan Elena yang ramah merupakan ketertarikan lainnya yang disukai Pearl.

Kenyataan tersebut mau tidak mau membuat Mia menyadari bahwa sekeras apa pun usahanya menjadi ibu terbaik untuk Pearl, Pearl justru menganggap sosok Elena-lah yang paling mendekati gambaran ibu terbaik versi Pearl. Dengan kata lain, Mia sebagai *Orient mother* telah gagal menjadi ibu terbaik bagi Pearl karena Pearl justru mendambakan *West mother* seperti Elena dengan segala nilai-nilai yang melekat padanya. Hal serupa juga dialami Elena. Apa yang terjadi pada Lexie seakan meruntuhkan semua nilai yang diyakini Elena.

“Dan karena itulah kehamilan bukan sesuatu yang bisa dianggap remeh,” sela Mrs. Richardson. “Kalian dengar, Alexandra Grace? Isabelle Marie?”... “Tentu saja memiliki anak itu sulit. Itu mengubah hidup. Jelas sekali Bebe belum siap untuk itu, secara praktik maupun emosional. Dan mungkin itu argumen terbaik untuk memberikan si bayi kepada Linda dan Mark.”

“Jadi satu kesalahan, dan tamat?” kata Lexie. “Aku belum siap memiliki bayi. Tapi seandainya aku—” Dia ragu-ragu. “Seandainya aku hamil, Mom akan memaksaku menyerahkannya juga?”

“Lexie, itu tidak akan pernah terjadi. Kami membesarkanmu untuk memiliki pikiran yang lebih rasional dari itu” (Ng 2018, 293).

Elena tidak pernah tahu jika Lexie, anak pertamanya, sebenarnya pernah hamil bahkan melakukan aborsi. Hanya Pearl, Mia, dan Izzy adiknya yang mengetahui rahasia itu. Elena berpikir Pearl-lah yang melakukan aborsi karena Lexie membuat janji di rumah sakit dengan nama Pearl. Jawaban Elena atas pertanyaan Lexie menunjukkan bahwa Elena terlampau yakin dia sudah membesarkan anak-anaknya dengan baik. Elena merasa yakin dengan nilai-nilai yang dianutnya dan merasa anak-anaknya pun tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab seperti dirinya. Sayangnya, Lexie justru meruntuhkan semua dinding kesempurnaan Elena tersebut. Meskipun Elena tidak pernah menyadari apa yang dilakukan Lexie, dapat dikatakan bahwa Elena pun telah gagal menjadi ibu terbaik bagi Lexie karena Lexie justru merasa nyaman menceritakan rahasia terbesarnya pada Mia. Selain Lexie, anak bungsu Elena, yaitu Izzy, juga merasakan kenyamanan yang sama dengan Mia.

Barangkali salah satu dari orang-orang ini akan membantunya (Izzy) menemukan Mia, ke mana pun Mia pergi. Barangkali mereka akan mengirimnya kembali kepada orangtuanya. Dan kalau mereka melakukan itu? Dia akan pergi lagi. Dia akan pergi lagi dan lagi sampai umurnya cukup dewasa dan tidak ada lagi yang bisa mengirimnya pulang. Dia akan terus mencari sampai menemukan apa yang dikerjanya. Pittsburgh memanggil-manggil, dan di baliknya, New York: masa lalu Mia, tapi juga masa depannya. Entah bagaimana mereka akan membawanya menemui Mia (Ng 2018, 362–63).

Sejak mengenal Mia, Izzy lebih sering menghabiskan waktu bersama Mia di kamar apartemen sewaan yang sempit dan minim perabotan daripada di rumahnya sendiri, rumah keluarga Richardson yang luas dan penuh dengan perabotan mahal. Pertemuan Izzy dengan Mia lambat laun menciptakan kedekatan ibu dan anak yang tidak pernah didapat Izzy dari Elena, ibu kandungnya. Izzy merasa Mia jauh lebih bisa memahami dirinya daripada Elena meski dapat dikatakan Mia adalah orang asing yang baru beberapa bulan ditemuinya. Kedekatan itulah yang membuat Izzy nekat kabur dari rumah demi menyusul Mia ketika Mia harus pergi dari apartemen sewaannya di Shaker.

Apa yang terjadi pada Lexie dan Izzy mau tidak mau memaksa Elena untuk mengakui bahwa dia gagal menjadi ibu terbaik bagi anak-anaknya. Lexie lebih merasa nyaman menceritakan rahasia terbesarnya pada Mia, sedangkan Izzy bahkan tidak ragu untuk pergi dari rumah dan menyusul kepergian Mia. Pada akhirnya Elena harus mengakui jika nilai-nilai yang dianutnya sebagai *West mother* selama ini tidak bisa membuatnya menjadi ibu terbaik yang dibutuhkan oleh Lexie dan Izzy. Lexie dan Izzy justru menganggap *Orient mother* seperti Mia adalah sosok ibu terbaik yang mereka butuhkan. Baik Elena maupun Mia pada akhirnya harus mengakui kekalahan mereka karena mereka sama-sama gagal menjadi ibu terbaik untuk anak-anak mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mia menarik napas dalam-dalam. Bagaimana cara menjelaskan kepada seseorang—bagaimana menjelaskan kepada seorang anak, seorang anak yang kau sayangi—bahwa seseorang yang mereka puja tidak bisa dipercaya? Dia mencoba. Dia berusaha untuk menjelaskan sebaik mungkin, dan dia memperhatikan kebingungan melintas wajah Pearl, kemudian kepedihan. Pearl tak bisa memahaminya: Mrs. Richardson yang selalu baik kepadanya, yang mengatakan begitu banyak hal baik tentangnya. Yang permukaan mengilap dan berkilaunya memikat Pearl dengan pantulannya sendiri (Ng 2018, 337).

Pearl sangat mengidolakan Elena karena jauh di lubuk hatinya, dia lebih menyukai Elena yang teratur dan memiliki pekerjaan serta rumah tetap untuk ditinggali, tidak seperti Mia yang justru berkebalikan dengan Elena. Pearl lebih memilih sosok ibu yang bisa memberinya kestabilan dalam hidup (rumah yang tidak berpindah-pindah, pekerjaan tetap yang bisa dibanggakan, dan suasana serta teman-teman sekolah yang tidak cepat berganti-ganti). Sikap Pearl yang begitu memuja Elena membuat Mia sadar bahwa sekeras apa pun usahanya menjelaskan kepada Pearl bahwa Elena tidak sebaik yang dikira putrinya, Pearl tetap akan menganggap sosok Elena sebagai sosok ibu teladan yang patut untuk dipuja. Senasib dengan Mia, Elena pun akhirnya sadar bahwa sekuat apa pun dia berusaha menjadi ibu terbaik, hal tersebut diruntuhkan oleh anaknya sendiri.

... Kemarahan yang berkobar sepanjang hari telah habis terbakar, mirip panas siang hari yang mereda begitu malam datang, meninggalkannya dengan satu pikiran, dingin, jelas, dan menusuk bagaikan bintang: Izzy sudah pergi. Semua hal yang membuatnya marah mengenai Izzy, bahkan sebelum anak itu menarik napas pertamanya, berakar dari satu ketakutan itu, bahwa dia bisa saja kehilangan anak itu. Dan sekarang dia benar-benar kehilangan Izzy. Ratapan pelan bangkit dari tenggorokannya, setajam bilah pisau (Ng 2018, 364).

Kepergian Izzy menyusul Mia adalah titik puncak kontestasi Elena dan Mia. Karena pada akhirnya tidak ada yang berhasil menjadi ibu terbaik untuk anak-anaknya, baik Elena maupun Mia melakukan refleksi dan mencoba memahami kegagalan mereka. Kepergian Izzy membuat Elena sadar bahwa apa gunanya berusaha menjadi ibu terbaik jika pada akhirnya dia akan kehilangan salah satu anaknya. Mia memang tidak bisa mengubah perspektif Pearl yang tetap memuja sosok Elena, tetapi paling tidak Pearl tetap ikut ke mana pun Mia pergi, Pearl suka atau tidak. Berbeda dengan Mia yang masih dapat mempertahankan anaknya, Elena harus kehilangan Izzy karena menurut Izzy justru sosok Mia-lah yang dia butuhkan sebagai ibunya. Kehilangan Izzy menyadarkan Elena bahwa satu-satunya hal yang paling berarti, yang sayangnya terlambat untuk disadarinya, adalah keutuhan dan kelengkapan keluarganya.

### C. SIMPULAN

Penelitian ini melihat bahwa dalam *Little Fires Everywhere* ditemukan bentuk *latent Orientalism* pada sosok *West mother* dalam memandang *Orient mother*, suatu hal yang jarang ditemukan dalam penelitian terkait Orientalisme. Penelitian ini melihat adanya kontestasi antara *West mother* dan *Orient mother* sebagai akibat dari adanya *latent Orientalism* tersebut melalui karakter Elena Richardson dan Mia Warren.

*Latent Orientalism* yang dimiliki Elena dalam memandang Mia membuatnya merasa lebih manusiawi dan normal daripada Mia sehingga dia merasa berkewajiban untuk menolong dan mendidik Mia agar menjadi sosok ibu pada umumnya. Sebaliknya, Mia rupanya merasa dapat mendefinisikan diri dan keibuannya sendiri sehingga upaya 'mulia'

Elena dalam membimbingnya justru dipandang sebagai tindakan negatif. Keduanya lantas seolah-olah saling berlomba untuk membuktikan diri sebagai ibu terbaik lewat pola asuh anak-anak mereka.

Sayangnya, dalam kontestasi tersebut, rupanya tidak ada pemenang karena baik Elena maupun Mia sama-sama mengalami kegagalan. Kegagalan itu dapat dilihat melalui anak-anak Elena dan Mia yang justru tampak saling mendambakan pihak lain. Lexie dan Izzy (*West*) lebih memercayai dan membutuhkan Mia (*Orient*) sebagai ibu mereka, sedangkan Pearl (*Orient*) justru menginginkan sosok Elena (*West*) menjadi ibunya.

Lexie lebih memilih Mia untuk menjadi sosok orang dewasa yang dipercayainya mengetahui kehamilan dan aborsinya, bahkan Izzy tanpa ragu lebih memilih kabur dari rumah dan menyusul Mia. Sikap kedua anak Elena tersebut menunjukkan bahwa Elena gagal menjadi ibu terbaik untuk anak-anaknya. Hal yang tidak jauh berbeda pun dialami Mia. Pearl memandang Elena sebagai sosok ibu idaman dan panutan, bahkan sekeras apa pun usaha Mia untuk memberitahu Pearl bahwa Elena tidak bisa dipercaya, tidak membuahkan hasil karena Pearl tetap tidak mengubah pandangannya soal Elena; dia tetap mengagumi sosok Elena dan berharap bisa tetap tinggal berdampingan dengan keluarga Richardson.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. 1998. *Key Concepts in Post-Colonial Studies*. Routledge Key Guides. London: Routledge.
- Blackwood, Evelyn. 2005. "Gender Transgression in Colonial and Postcolonial Indonesia." *The Journal of Asian Studies* 64 (4): 849–79. <https://doi.org/10.1017/S0021911805002251>.
- Boehmer, Elleke. 2009. *Stories of Women: Gender and Narrative in the Postcolonial Nation*. Manchester, UK: Manchester University Press.
- Creswell, John Ward. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Ed. 3. Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications.
- Faruk H. T. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jati, Galih Pangestu. 2020. "Transmisi Memori dan Wacana Rekonsiliasi dalam Cerpen 'Perempuan Sinting di Dapur' Karya Ugoran Prasad: Kajian Postmemory." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 9 (1): 28. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.2265>.
- Johnson, Tabora A., dan Teiahsha Bankhead. 2014. "Hair It Is: Examining the Experiences of Black Women with Natural Hair." *Open Journal of Social Sciences* 02 (01): 86–100. <https://doi.org/10.4236/jss.2014.21010>.
- Lewis, Reina, dan Sara Mills, ed. 2003. *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*. New York: Routledge.
- Li, Ami. 2018. Author Celeste Ng Believes That Cultural Visibility Should Include Everyone. <https://asiasociety.org/blog/asia/author-celeste-ng-believes-cultural-visibility-should-include-everyone>.
- Ng, Celeste. 2018. *Little Fires Everywhere*. Diterjemahkan oleh Angelic Zaizai. Ponorogo: Spring.
- Novita, Dian. 2019. "Moral Values Found in the Novel Entitled 'Little Fires Everywhere' by Celeste Ng." *Jambi-English Language Teaching* 4 (2): 81–93. <https://doi.org/10.22437/jelt.v4i2.7839>.
- Rahman, Shazia. 2013. "Cosmopolitanism, Internationalization and Orientalism: Bharati Mukherjee's Peritexts." *Journal of Postcolonial Writing* 49 (4): 405–18. <https://doi.org/10.1080/17449855.2013.779593>.
- Said, Edward Wadie. 2003. *Orientalism*. Facsimile edition. Penguin Modern Classics. London: Penguin.
- . 2010. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Disunting oleh Saifuddin Zuhri Qudsy. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, Hillary. 2020. "White Maternity and a Culture of Consumption in Little Fires Everywhere." Thesis, Eau Claire: University of Wisconsin-Eau Claire. <https://minds.wisconsin.edu/handle/1793/83519>.
- Stoler, Ann Laura. 1991. "Carnal Knowledge and Imperial Power: Gender, Race, and Morality in Colonial Asia." Dalam *Gender at the crossroads of knowledge: feminist anthropology in the postmodern era*, disunting oleh Micaela Di Leonardo. Berkeley: University of California Press.
- Tanus, Aline, Camila Caberlon Cruz Oliveira, Delky Johanna Villarreal Villarreal, Fernando Andres Vargas Sanchez, dan Maria Fernanda Reis Gavazzoni Dias. 2015. "Black Women's Hair: The Main Scalp Dermatoses and Aesthetic Practices in Women

- of African Ethnicity.” *Anais Brasileiros de Dermatologia* 90 (4): 450–65. <https://doi.org/10.1590/abd1806-4841.20152845>.
- Trigo, Marta López. 2021. “Racialized Motherhood: Mothering Hardships and Resistance in Little Fires Everywhere.” Undergraduate Thesis, Illes Balears: University of the Balearic Islands.
- Vila, Miriam Toucedo. 2021. “‘It Came, Over and Over, down to This: What Made Someone a Mother?’: Motherhood, Race and Class in Celeste Ng’s Little Fires Everywhere and Its Tv Adaptation.” Bachelor Thesis, Santiago de Compostela: University of Santiago de Compostela. <https://minerva.usc.es/xmlui/handle/10347/27478>.
- Yeğenoğlu, Meyda. 1998. *Colonial Fantasies: Towards a Feminist Reading of Orientalism*. Cambridge Cultural Social Studies. Cambridge: Cambridge University Press.